

Analisis Metode Penerjemahan dalam Teks Terjemahan Novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* Karya Najib Mahfuz

Umami Choirun Nisa¹, Imroatus Shalihah², Nur Qomari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ¹19310043@student.uin-malang.ac.id, ²19310056@student.uin-malang.ac.id

³qomari@uin-malang.ac.id

(Submitted: 06-06-2022, Accepted: 05-06-2023)

مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتصنيف دقة استخدام الإلقاء في رواية "اللص والكلاب" استناداً إلى نظرية بيتر نيومارك في منهجية الترجمة. يستخدم هذا النوع من الدراسة منهجاً نوعياً وصفيًا. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال تقنيات القراءة وتحليل المستندات وأخذ العينات. وفي الوقت نفسه، يتم تحليل بيانات من خلال المراحل التالية: (١) تحديد النص الأصلي وتصنيفه بناءً على طريقة الترجمة، ثم مقارنته بإملاء النص المترجم، (٢) تحليل وتقديم الأسباب المتعلقة بعدم توافق النص المترجم مع النص الأصلي. أظهرت النتائج أن أنسب طريقة ترجمة مستخدمة في هذه الرواية هي الطريقة التي تفضل اللغة المستهدفة، حيث توجد بعض الأخطاء في استخدام الإلقاء كطريقة من طرق الترجمة لصالح اللغة المصدرية. تميل اللغة المصدرية في النص الأصلي إلى احتواء نمط من اللغة لا يمكن تفسيره معجمياً، بل يجب تفسيره في السياق. الآثار المترتبة على هذه الدراسة هي زيادة فهم القارئ للرسالة التي يقصدها المؤلف..

الكلمات المفتاحية: تحليل الإملاء؛ طرق الترجمة؛ اللص والكلاب؛ بيتر نيومارك.

Abstract

Based on Peter Newmark's translation methodology theory, this study aims to identify and classify the accuracy of the use of diction in the novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb*. A descriptive qualitative approach was used in this research type. Reading techniques, document analysis, and sampling were used to collect data. Meanwhile, data is being analysed at the following stages: 1) identify and classify the original text based on the translation method, then compare the diction with the translated text, and 2) analyse and provide reasons for the translated text's incompatibility with the original text. The results showed that the most appropriate translation method to use in this novel is one that favours the target language, because translation methods that favour the source language have some diction inaccuracies. The original text's source language contains a style of language that cannot be interpreted lexically but must be interpreted contextually. The study's implication is to improve the reader's understanding of the author's intended message.

Keywords: Text Analysis; Translation Methods; *Al-Liṣ wa al-Kilāb*; Peter Newmark.

Pengutipan: Choirun Nisa', Umami, Imroatus Shalihah, and Nur Qomari. "Analysis Translation Methods of Text Translation in the Novel *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb* by Najib Mahfuz". *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 30, 2023). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/29190>.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin pesat, tak terkecuali di Indonesia. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran kegiatan penerjemahan, terbukti dari banyaknya karya-karya terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, khususnya bahasa Arab, mulai dari Quran, kitab-kitab klasik, kitab-kitab kontemporer, ataupun karya-karya sastra. Oleh karena itu, ilmu penerjemahan menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang kedudukannya sebanding dengan ilmu pengetahuan yang lain. Sebagaimana pernyataan Fatawi bahwa kehadiran ilmu penerjemahan menjadi suatu keniscayaan dan sangat urgen.¹

Istilah penerjemahan merupakan turunan dari kata 'terjemah' yang diserap dari bahasa Arab tarjamah yakni "memindahkan atau mengalihkan." Definisi ini kemudian dijadikan sebagai landasan dasar dalam memahami hakikat penerjemahan, yakni mengalihkan bahasa teks dalam bahasa sumber dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa sasaran.² Penerjemahan dipahami juga sebagai kegiatan yang melibatkan bahasa dengan tetap memperhatikan pemahaman terkait konsep-konsep bahasa itu sendiri.³ Gagasan ini selaras dengan pendapat Hatim dan Mason, bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang dimanfaatkan oleh penerjemah untuk menyampaikan kembali pesan atau maksud sebuah teks dalam bahasa lain dan berimplikasi pada peran bahasa dalam kehidupan sosial.⁴

Dengan sudut pandang yang berbeda, Peter Newmark memiliki gagasan yang lebih beragam dan cukup spesifik terkait hakikat penerjemahan. Penerjemahan didefinisikan sebagai keterampilan dalam hal mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain.⁵ Penerjemahan juga didefinisikan sebagai proses menerjemahkan makna suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengabaikan apa yang dimaksudkan oleh pengarang.⁶ Newmark juga mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah mengalihkan makna suatu teks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang disesuaikan dengan khalayak pembaca.⁷ Ketiga definisi yang dipaparkan oleh Newmark hakikatnya saling melengkapi dan merupakan konsep utama dalam kegiatan penerjemahan, yakni: (1) menitikberatkan pada keterlibatan bahasa dalam pengalihan pesan, (2) menekankan pada

¹M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah: Tataran Teoretis dan Tuntunan Praktis* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), p. 1.

²J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1965), p. 20.

³Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Bandung: Kaifa, 2009), p. 39.

⁴B. Hatim and L. Mason, *Discourse and the Translator* (London: Longman Inc., 1990), p. 1.

⁵Peter Newmark, *Approaches to Translation* (Oxford: Pergamon Press, 1981), p. 7.

⁶Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 1988, p. 5.

⁷Peter Newmark, *About Translation* (Clevedon: Multilingual Matters Ltd, 1991), p. 14.

penyampaian isi pengarang, dan (3) memperhatikan khalayak pembaca dalam bahasa sasaran.

Dalam kegiatan penerjemahan, terdapat beberapa aspek penting yang harus dikuasai oleh penerjemah, salah satunya metode penerjemahan. Metode penerjemahan merupakan suatu prinsip terkait cara atau teknik penerjemah dalam mengalihbahasakan suatu teks sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penggunaan metode penerjemahan dalam proses penerjemahan suatu teks memiliki pengaruh cukup besar terhadap kualitas hasil terjemahan, yang dapat ditinjau dari keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan. Hasil terjemahan yang baik adalah teks terjemahan tidak terbaca atau terdengar seperti hasil perjemahan walaupun terjadi perubahan struktur atau bentuk bahasa, baik dalam kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Di samping itu, hasil terjemahan yang baik yakni dapat menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang dengan baik dan benar.

Peter Newmark mengklasifikasikan metode penerjemahan dalam dua bentuk, yakni penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif.⁸ Namun, seiring berkembangnya ilmu penerjemahan, ia mengembangkan model penerjemahannya dan mengklasifikasikannya menjadi dua kelompok besar.⁹ Pertama, penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber (BSu), yang terdiri dari empat metode yaitu: penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Kedua, penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran (BSa), yang terdiri dari empat metode yaitu: penerjemahan saduran (adaptasi), penerjemahan bebas, penerjemahan diomatis, dan penerjemahan komunikatif.

Tabel 1. Diagram V Metode Penerjemahan Newmark¹⁰

Berpihak pada BSu	Berpihak pada BSa
Penerjemahan kata per kata	Adaptasi (Saduran)
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan Setia	Penerjemahan idiomatis
Penerjemahan Semantis	Penerjemahan omunikatif

Dalam penelitian ini, metode penerjemahan Newmark akan diaplikasikan pada novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* karya Najib Mahfudz, seorang novelis kontroversial Mesir. Novel ini mengisahkan kehidupan kelim Sa'id Mahran yang dikhianati oleh teman-temannya. Sa'id terkenal sebagai seorang laki-laki yang suka melakukan tindak kriminal, seperti pencopetan, kekerasan, dan bahkan pembunuhan, yang kemudian

⁸Newmark, *About Translation*, pp. 34-35.

⁹Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 45.

¹⁰Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 45.

berujung membuat dia masuk penjara.¹¹ Penyajian peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel diungkapkan dengan gaya bahasa yang unik dan penuh konotasi.¹² Oleh karena itu, novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* menarik untuk diteliti karena gaya bahasa yang terkandung dalam teks memungkinkan terjadinya pemaknaan teks dari berbagai sudut pandang.

Berkaitan dengan kritik terjemah, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini di antaranya: penelitian terkait penggunaan metode penerjemahan dalam meningkatkan kualitas hasil terjemahan,¹³ penelitian terkait strategi penerjemah dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke bahasa Asing,¹⁴ penelitian karakteristik linguistik dalam teks terjemahan bahasa Arab ke bahasa Asing,¹⁵ penelitian terkait ketidaktepatan diksi dalam penerjemahan teks berbahasa Arab ke bahasa Asing,¹⁶ penelitian terkait pergeseran penerjemahan dalam teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Asing,¹⁷ dan penelitian terkait peran penerjemahan dalam mengonstruksi ideologi atau isu-isu sastra.¹⁸

¹¹Najib Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal* (Yogyakarta: Mitsaq, 2000).

¹²Najīb Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb* (Kairo: Maktabah Miṣr, 1972).

¹³Ahmad Mustafa Halimah, 'Translation of Islamic Arabic Poetry: A Two-Stance Methodological Framework', *World Journal of English Language*, 11.2 (2021), 152–65 <<https://doi.org/10.5430/wjel.v11n2p152>>; Lihat juga, Fatemeh Raoufkazemi and others, 'Expertise and Explication in English Translations of the Holy Quran', *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26.3 (2020), 154–69 <<https://doi.org/10.17576/3L-2020-2603-12>>.

¹⁴Mimouna Zitouni and others, 'The Translation of Najdi Advice Proverbs into English: Alsudais's a Selection of Najdi Arabic Proverbs (1993)', *International Journal of African and Asiatic Studies*, 26.Special Issue (2022), 157–75 <<https://doi.org/10.13135/1825-263X/6546>>; Lihat juga, A. Obeidat and Binti Mahadi, 'The English Translation of Idiomatic Collocations in The Noble Quran: Problem and Solutions', *Issues in Language Studies*, 9.2 (2020), 78–93 <<https://doi.org/10.33736/ils.2246.2020>>; Lihat juga, Mutahar Qassem, 'Lexical, Exegetical, and Frequency-Based Analyses of Translations of the Qur'anic Collocations', *Babel*, 68.1 (2022), 86–113 <<https://doi.org/10.1075/babel.00256.qas>>.

¹⁵Leen Al-Khalafat and Ahmad S. Haider, 'A Corpus-Assisted Translation Study of Strategies Used in Rendering Culture-Bound Expressions in the Speeches of King Abdullah II', *Theory and Practice in Language Studies*, 12.1 (2022), 130–42 <<https://doi.org/10.17507/tpls.1201.16>>; Lihat juga, Qasim Abbas Dhayef, 'A Critical Linguistic Assesment of the Translation of Naguib Mahfouz's Midaq Alley', *The Asian EFL Journal*, 27.5 (2020), 169.

¹⁶Nael F. M. Hijjo and Harold M. Lesch, 'Reframing the Islamic Glossary in the English Translations of the Arabic Editorials: MEMRI, ISIS and Terrorism', *International Journal of Interpretation and Translation*, 19.2 (2022), 105–28 <<https://doi.org/10.1075/forum.20019.hij>>.

¹⁷Rula Tahsin Tarawneh and Islam Mousa Al-Momani, 'Contrastive Analysis of Translation Shifts in Lexical Repetition in Arabic-English Legal Translations', *World Journal of English Language*, 13.1 (2023), 69–76 <<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p69>>.

¹⁸Areej Allawzi and others, 'Translation as a Political Action: Reframing "The Deal of the Century" in the Translations on BBC', *Heliyon*, 8.2 (2022), 1–6 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08856>>; Lihat juga, Jihad Hamdan, Randa S. Naser, and Hady J. Hamdan, 'Arabic-English Translation in the Palestinian -Israeli "Conflict": Ideology in the Wings', *SKASE Journal of Translation and Interpretation*, 14.2 (2021), 80–96.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaannya terletak pada topik yang diangkat oleh peneliti, yakni kritik terhadap teks terjemahan. Perbedaannya dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni teori yang digunakan, objek penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek pemilihan diksi dengan berdasarkan metode penerjemahan perspektif Peter Newmark. Peneliti mengidentifikasi penggunaan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb*. Penelitian ini mencoba menganalisis kualitas hasil terjemahan dari aspek ketepatan pemilihan diksi sebagai implikasi dari penggunaan metode penerjemahan. Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap kandungan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk memahami isi objek penelitian dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah memaparkan penggunaan metode penerjemahan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* karya Najib Mahfudz. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer yaitu kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terdapat pada novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* karya Najib Mahfudz, dalam teks asli terbitan tahun 1972 oleh *Maktabah Mishr*, Kairo maupun teks terjemahan oleh Joko Suryanto terbitan tahun 2000 oleh *Mitsaq*, Yogyakarta dan sumber data sekunder yaitu buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada teknik baca dan analisis dokumen, juga teknik *sampling* yang bersifat *purposive*, tujuannya adalah untuk mendapatkan kelengkapan dan kedalaman data. Teknik validasi data dilakukan dengan peningkatan ketekunan dan diskusi. Peneliti menelusuri kembali objek penelitian, mengeksplorasi dan mengecek kembali data hasil penelitian dan relevansinya terhadap teori yang digunakan, serta mendiskusikan teori yang digunakan dan hasil analisis data pada teman sejawat dan ahli. Agar penelitian ini berjalan sesuai koridor pembahasan, peneliti melakukan tahapan analisis data sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks asli berdasarkan metode penerjemahan kemudian membandingkan dengan diksi teks terjemahan; *Kedua*, menganalisis dan memberikan alasan terkait ketidaksesuaian teks terjemahan dengan teks asli.

PEMBAHASAN

Terjemahan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* karya Najib Mahfudz merepresentasikan penggunaan metode penerjemahan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan metode penerjemahan ini

¹⁹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), p. 46.

bervariasi sesuai dengan karakteristik bahasa yang dimiliki oleh bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berlandaskan teori metode penerjemahan Peter Newmark, peneliti menemukan dua metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, sebagai berikut.

Metode Penerjemahan yang Berpihak pada Bahasa Sumber

Dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb*, peneliti menemukan beberapa metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber sebagaimana tergambar dalam Tabel 2. Data Teks dengan Metode yang Berpihak pada BSu di bawah ini.

Tabel 2. Data Teks dengan Metode yang Berpihak pada BSu

Data	BSu	Bsa	Metode
1	هذه الطرقات المثقلة بالشمس، وهذه السيارات المجنونة، والعابرون والجالسون، والبيوت والدكاكين. ²⁰	Di lorong-lorong yang dihajar oleh panas matahari, di antara hiruk pikuk mobil yang melaju dengan gila, di antara para pejalan kaki, dan orang-orang yang duduk, rumah-rumah, dan toko-toko. ²¹	Kata per kata
2	أخيرا جاء واحد منهم. ²²	Akhirnya datang salah seorang dari mereka. ²³	
3	جهة بحرية فيما أظن، هواء لطيف حقا.. ²⁴	Jendela itu menghadap ke laut ya? Udaranya benar-benar dingin dan lembut. ²⁵	Harfiah

²⁰Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 7.

²¹Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 1.

²²Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 131.

²³Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 152.

²⁴Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 94.

²⁵Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 104.

4	أنت يا رءوف وراء كل ذلك. ²⁶	Semua ini karena Rauf Alwan! Dialah yang menyebabkan semua ini! ²⁷	
5	بخير، وكل شيء بأوان. ²⁸	Kalian boleh kembali ke tempat semula! ²⁹	Setia
6	واحسرتي، ضاع الزمان، ولم أفز. ³⁰	Kerugianku, hilangnya masa, dan aku buntung. ³¹	
7	سعيد مهران!!.. ألف نهار أبيض.. ³²	"Sa'id Mahran...! Selamat siang, Sa'id!" Demikian suara itu. "Siang ini begitu ceria." ³³	Semantis
8	محال ان تكون بخير. ³⁴	Ada kegelisahan yang membuat hatinya gundah gulana. ³⁵	

Metode Kata Per Kata

Metode kata per kata dapat disebut juga sebagai metode penerjemahan antar baris. Dalam proses penerjemahan metode kata per kata, kata-kata dalam TSu diterjemahkan secara langsung dan hasil terjemahannya dalam TSa diletakkan di bawah TSu.³⁶ Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan kata per kata oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (1), "Di lorong-lorong yang dihajar oleh panas matahari, diantara hiruk pikuk mobil yang melaju dengan gila, di antara para pejalan kaki, dan orang-orang yang duduk, rumah-rumah, dan toko-toko.", kata "gila" dapat dimaknai dengan "cepat" dengan menggunakan metode adaptasi. Sementara dalam data (2), "Akhirnya datang salah seorang dari mereka.", kata "mereka" dapat dimaknai dengan "pengkhianat" dengan

²⁶Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 123.

²⁷Maḥfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 144.

²⁸Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 58.

²⁹Maḥfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 62.

³⁰Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 169.

³¹Maḥfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 204.

³²Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 10.

³³Maḥfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 4.

³⁴Maḥfūz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 158.

³⁵Maḥfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 187.

³⁶Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 45.

menggunakan metode adaptasi. Data (1) dan (2) yang ditemukan dalam TSa ditinjau kurang efektif, karena maksud penulis tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Pada data (1) dan (2), peneliti mengidentifikasi penggunaan metode penerjemahan kata per kata dalam pengalihbahasaan TSu ke dalam TSa. Setiap kata dalam BSu diterjemahkan dengan mencari padanannya dalam BSa dan berdasarkan pada makna umum di luar konteks.³⁷ Susunan kata dalam teks terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam teks asli, sehingga hasil terjemahan terasa kaku dan terdapat tata bahasa BSa yang keliru. Temuan data (1) dan (2) dapat dikaitkan dengan penelitian yang menggambarkan penerjemahan pepatah Arab Najdi ke dalam bahasa Inggris yang berpaku pada BSu.³⁸

Metode Harfiah

Metode harfiah merupakan metode penerjemahan yang terlepas dari konteks dan terletak di antara penerjemahan kata demi-kata dan penerjemahan bebas.³⁹ Dalam proses penerjemahan harfiah, penerjemah mencari padanan konstruksi gramatikal BSu dalam BSa. Penerjemah mula-mula menerjemahkan TSu sebagaimana metode penerjemahan kata per kata, tetapi kemudian hasil terjemahan disesuaikan dengan konstruksi gramatikal BSa. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan harfiah oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (3), "*Jendela itu menghadap ke laut ya? Udaranya benar-benar dingin dan lembut.*", penerjemah memperhatikan konstruksi gramatikal dalam BSa. Sang penerjemah juga menambah kata "jendela" dan "dingin" agar kalimat tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Dalam data (4), "*Semua ini karena Rauf Alwan! Dialah yang menyebabkan semua ini!*", penerjemah memperhatikan konstruksi gramatikal dalam BSa sehingga teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Pada data (3) dan (4), penerjemah diidentifikasi menggunakan metode penerjemahan harfiah. Hasil terjemahan disesuaikan dengan susunan gramatikal dalam BSa, bukan lagi susunan gramatikal dalam BSu.⁴⁰ Walaupun terlepas dari konteks, hasil terjemahan cukup luwes dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan data (3) dan (4) dapat dikaitkan dengan penelitian terkait penggunaan strategi penerjemahan

³⁷Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 45.

³⁸Zitouni and others. The Translation of Najdi Advice Proverbs into English: Alsudais's a Selection of Najdi Arabic Proverbs (1993)', *International Journal of African and Asiatic Studies*, 26.Special Issue (2022), 157-75

³⁹Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁴⁰Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

dalam menerjemahkan pidato Arab King Abdullah II ke dalam bahasa Inggris yang terbatas pada kata-kata tertentu dengan merujuk pada pendekatan Mona Baker.⁴¹

Metode Setia

Metode setia merupakan metode penerjemahan yang mereproduksi makna kontekstual teks BSu dengan memerhatikan struktur gramatikal teks BSa secara tepat.⁴² Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan setia oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (5), “*Kalian boleh kembali ke tempat semula!*”, penerjemah mengalihbahasakan TSu ke dalam TSa secara kontekstual sehingga terjemahannya sangat asing. Dalam data (6), “*Kerugianku, hilangnya masa, dan aku bunting.*”, penggunaan metode penerjemahan setia oleh penerjemah dalam proses penerjemahan teks TSu berbentuk puisi dinilai sangat tepat. Hal ini dikarenakan puisi memuat majas-majas yang memiliki keterbukaan makna, sementara makna hakikatnya hanya diketahui oleh penulis.

Pada data (5) dan (6), penulis mengidentifikasi penggunaan metode penerjemahan setia dalam pengalihbahasaan TSu ke dalam TSa. Penerjemah sangat mempertahankan maksud dan tujuan dari TSa, dan juga aspek bentuk teks puisi dari BSu ke dalam BSa.⁴³ Kata-kata diterjemahkan secara kontekstual dengan dibatasi oleh tata bahasa BSu, sehingga hasil terjemahannya sangat asing bahkan tidak dikenal. Temuan data (5) dan (6) dapat dibandingkan dengan penelitian yang menggambarkan tingkat akurasi dan kealamian kolokasi kata benda, melalui pendekatan analisis leksikal, eksegetis terintergrasi, dan berbasis frekuensi.⁴⁴

Metode Semantis

Metode semantis merupakan metode penerjemahan yang lebih luwes dan fleksibel daripada metode penerjemahan setia.⁴⁵ Penerjemahan semantis lebih menitikberatkan pada kaidah BSa dan tidak terikat dengan kaidah BSu. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan semantis oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (7), “*“Sa’id Mahran! Selamat siang, Sa’id!” demikian suara itu. “Siang ini begitu ceria.”*”, penerjemah menekankan unsur estetis dari BSu ke dalam BSa. Penggunaan kalimat “*siang ini begitu ceria*” dianggap lebih menarik dan mewakili

⁴¹Al-Khalafat and Haider. A Corpus-Assisted Translation Study of Strategies Used in Rendering Culture-Bound Expressions in the Speeches of King Abdullah II, *Theory and Practice in Language Studies*, 12.1 (2022), 130–42

⁴²Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁴³Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁴⁴Qassem. Lexical, Exegetical, and Frequency-Based Analyses of Translations of the Qur’anic Collocations’, *Babel*, 68.1 (2022), 86–113

⁴⁵Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

pesan penulis. Menurut peneliti, bahasa dalam kalimat tersebut lebih efektif dan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Dalam data (8), “Ada kegelisahan yang membuat hatinya gundah gulana.”, penerjemah menekankan unsur estetis dari BSu ke dalam BSa. Penggunaan kalimat “ada kegelisahan yang membuat hatinya gundah gulana” dianggap lebih menarik dan mewakili pesan penulis, daripada menggunakan kalimat “tidak mungkin keadaannya baik-baik saja” yang diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah. Bahasa dalam kalimat tersebut juga dianggap lebih sopan di hadapan pembaca.

Pada data (7) dan (8), penerjemah diidentifikasi menggunakan metode penerjemahan semantis. Metode penerjemahan ini lebih luwes daripada ketiga metode penerjemahan lainnya. Hasil terjemahan lebih fleksibel dengan BSa, karena penerjemah mempertimbangkan unsur estetis dalam BSu dengan mengompromikan maknanya secara wajar dalam BSa.⁴⁶ Temuan data (7) dan (8) dapat dibandingkan dengan penelitian terkait penerjemahan bersifat paralel namun tidak menghilangkan substansi dari makna aslinya.⁴⁷

Metode yang berpihak pada Bahasa Sasaran

Dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb*, peneliti menemukan penggunaan empat metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran sebagaimana tergambar dalam Tabel 3. Data Teks dengan Metode yang Berpihak pada BSa di bawah ini.

Tabel 3. Data Teks dengan Metode yang Berpihak pada BSa

Data	BSu	Bsa	Metode
9	والظلام والصحراء هي هذا كله! ⁴⁸	Inilah kehidupan kita! Kita senantiasa dalam kegelapan di padang pasir ini. ⁴⁹	Adaptasi (Saduran)
10	وجميع الخونة في الأرض. ⁵⁰	Bahkan semua pengkhianat di dunia ini gara-gara ada orang yang namanya Rauf. ⁵¹	

⁴⁶Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁴⁷Raoufkazemi and others. Fatemeh Raoufkazemi and others, ‘Expertise and Explicitation in English Translations of the Holy Quran’, *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26.3 (2020), 154–69

⁴⁸Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 61.

⁴⁹Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 67.

⁵⁰Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 136.

⁵¹Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 160.

11	فقال وهو يتفحصهم بعينه اللوزيتين العسليتين: - الشكر لله ولكم. ⁵²	Ia mengamati orang-orang yang menyatakan ungkapan-ungkapan itu. Dua matanya nan tajam mengamati mereka, seperti sedang membaca apa yang tersimpan di hati mereka. “ya, syukurlah, puji Tuhan yang telah mengembalikan aku ke tengah-tengah kalian. Terima kasih banyak buat kalian yang masih mengingatku.” ⁵³	Bebas
12	فالتهمه بعنف. ⁵⁴	Sa'id menerimanya dan segera memakannya dengan lahap. Dalam waktu tidak lama, potongan-potongan daging yang dibakar serta dicampur bumbu yang sedap itu sudah habis. ⁵⁵	
13	ولا شفة تفر عن ابتسمه. ⁵⁶	Tidak ada bibir yang meyunggingkan senyum. ⁵⁷	Idiomatis
14	وتسلل إلى المسكن في ظلام حالك. ⁵⁸	Sampai di jalan tak jauh dari rumah ia turun, lalu berjalan ke arah rumah dalam kegelapan malam. ⁵⁹	
15	والموت هو الموت. ⁶⁰	Ya, aku menyetujuinya! Kematian adalah kematian. Jika seseorang akan mati, maka matilah dia! ⁶¹	Komunikatif
16	معاذ الله. ⁶²	Berlindunglah kepada-Nya... karena Dia adalah tempat berlindung bagi semua hamba-Nya. ⁶³	

⁵²Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 10.

⁵³Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 5.

⁵⁴Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 154.

⁵⁵Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 185.

⁵⁶Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 8.

⁵⁷Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 1.

⁵⁸Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 141.

⁵⁹Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 165.

⁶⁰Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 61.

⁶¹Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 67.

⁶²Mahfuz, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb*. p. 163.

⁶³Mahfuz, *Pencopet dan Kelompok Begundal*. p. 195.

Metode Adaptasi (Saduran)

Metode adaptasi (saduran) merupakan metode penerjemahan yang paling dekat dengan BSa sehingga sering digunakan untuk mengalihbahasakan puisi atau drama.⁶⁴ Dalam proses penerjemahan adaptasi, kata-kata dalam TSu dipahami secara mendalam kemudian diadaptasikan dan ditulis kembali ke dalam TSa dengan mempertahankan karakter TSu. Titik fokus metode ini adalah efektifitas penyampaian pesan atau maksud penulis kepada pembaca. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan adaptasi oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (9), "*Inilah kehidupan kita! Kita senantiasa dalam kegelapan di padang pasir ini.*", penerjemah mengaitkan kata "kehidupan" dengan frasa "kegelapan di padang pasir" untuk menyampaikan bahwa kehidupan akan tampak gelap jika tidak diisi dengan sesuatu yang membuatnya bercahaya. Sementara dalam data (10), "*Bahkan semua pengkhianat di dunia ini ada gara-gara orang yang namanya Rauf.*", penerjemah mengaitkan frasa "semua pengkhianat di dunia" dengan kata "Rauf" agar teks terjemahan lebih berterima di kalangan pembaca.

Data (9) dan (10) menunjukkan bahwa penerjemah mengalihkan makna TSu ke dalam TSa menggunakan metode adaptasi dengan memperhatikan konteks budaya masyarakat yang ada di dalam novel. Penerjemah hanya fokus pada maksud penulis, bukan lagi struktur kalimat dan konstruksi gramatikal yang ada. Hal ini sejalan dengan gagasan Newmark bahwa penerjemahan adaptasi menitikberatkan pada unsur budaya dalam BSu maupun BSa.⁶⁵ Penggunaan metode penerjemahan dalam temuan data (9) dan (10) dapat ditemukan dalam penelitian terkait strategi menerjemahkan puisi berbahasa Arab ke bahasa Inggris untuk menghasilkan kualitas teks terjemahan yang tampak alamiah dan berterima dalam pembaca BSa.⁶⁶

Metode Bebas

Metode bebas merupakan metode penerjemahan yang cenderung mengutamakan isi daripada bentuk teks asli.⁶⁷ Dalam proses penerjemahan bebas, kata-kata dalam TSu dicarikan padanan yang memungkinkan penjelasan lebih detail dan lengkap serta lebih berterima dalam khalayak pembaca TSa. Oleh karena itu, hasil terjemahan metode ini cenderung bertele-tele dan berbentuk parafrase yang lebih panjang dari teks sumber, bahkan tampak seperti bukan terjemahan. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilaab* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan bebas oleh penerjemah, sebagai berikut.

⁶⁴Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁶⁵Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 46.

⁶⁶Halimah. Translation of Islamic Arabic Poetry: A Two-Stance Methodological Framework', *World Journal of English Language*, 11.2 (2021), 152-65

⁶⁷Newmark, *A Textbook of Translation*, pp. 46-47.

Dalam data (11), *“Ia mengamati orang-orang yang menyatakan ungkapan-ungkapan itu. Dua matanya nan tajam mengamati mereka, seperti sedang membaca apa yang tersimpan di hati mereka. “ya, syukurlah, puji Tuhan yang telah mengembalikan aku ke tengah-tengah kalian. Terima kasih banyak buat kalian yang masih mengingatku.””*, penggunaan kalimat *“Dua mata tajam mengamati mereka, seperti sedang membaca apa yang tersimpan di hati mereka, aku berterima kasih kepada Tuhan dan juga kepadamu”* sudah cukup untuk mewakili maksud penulis sehingga kalimat yang tidak sesuai dengan TSu tidak perlu dituliskan. Sementara dalam data (12), *“Sa’id menerimanya dan segera memakannya dengan lahap. Dalam waktu tidak lama, potongan-potongan daging yang dibakar serta dicampur bumbu yang sedap itu sudah habis.”*, penggunaan kalimat *“Sa’id menerimanya dan segera memakannya dengan lahap”* dirasa peneliti cukup mewakili maksud penulis, sehingga kalimat kedua tidak perlu dituliskan.

Data (11) dan (12) menunjukkan penggunaan metode bebas oleh penerjemah yang dapat diidentifikasi melalui pemborosan kalimat yang dinilai peneliti tidak diperlukan dalam menyampaikan maksud penulis. Mempertimbangkan maksud penerjemah, yakni agar pembaca dapat menerima dan memahami maksud penulis secara utuh, penggunaan metode bebas ini mengacu pada konsep Newmark bahwa penerjemahan bebas lebih memerhatikan maksud penulis sehingga hasil terjemahan pun dibuat sedetail mungkin disertai penjelasan lengkap.⁶⁸ Temuan data (11) dan (12) dapat dibandingkan dengan penelitian yang mengungkap peran penerjemahan dalam merekonstruksi maksud penulis pada teks berita berbahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Inggris melalui strategi penerjemahan perspektif Peter Newmark dan Mona Baker.⁶⁹

Metode Idiomatis

Metode idiomatis merupakan metode penerjemahan yang memproduksi pesan dalam teks B_{Su} dengan ungkapan yang lebih akrab dan alamiah dalam teks B_{Sa}.⁷⁰ Dalam proses penerjemahan idiomatis, kata-kata dalam TSu diterjemahkan secara alamiah ke dalam T_{Sa} dengan memerhatikan konstruksi gramatikal dan pilihan leksikalnya. Hasil terjemahan metode ini tidak tampak seperti terjemahan, melainkan seolah-olah dituliskan langsung oleh penulis asli. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan idiomatis oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (13), *“Tidak ada bibir yang meyunggingkan senyum.”*, penggunaan kalimat tersebut cukup mewakili maksud penulis yang menyampaikan bahwa tidak ada seorangpun di lorong itu kecuali dirinya. Sementara dalam data (14), *“Sampai di jalan tak jauh dari rumah ia turun, lalu berjalan ke arah rumah dalam kegelapan malam.”*,

⁶⁸Newmark, *A Textbook of Translation*, pp. 46-47.

⁶⁹Hijjo and Lesch. Reframing the Islamic Glossary in the English Translations of the Arabic Editorials: MEMRI, ISIS and Terrorism’, *International Journal of Interpretation and Translation*, 19.2 (2022), 105-28

⁷⁰Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 47.

penggunaan kalimat “sampai di jalan tak jauh dari rumah ia turun, lalu berjalan ke arah rumah dalam kegelapan malam” dinilai lebih tepat daripada menggunakan kalimat “dan Sa'id menyelinap masuk ke dalam rumah dalam kegelapan malam” yang diterjemahkan menggunakan metode harfiah.

Data (13) dan (14) menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan metode idiomatis dengan berorientasi pada konteks dan gramatikal TSa sehingga teks tampak lebih akrab dalam sudut pandang pembaca. Penerjemah mengeksplor padanan kata dalam B_{Su} yang secara alamiah familiar digunakan oleh masyarakat pembaca B_{Sa}. Hal ini selaras dengan gagasan Newmark bahwa penerjemahan idiomatis benar-benar memerhatikan karakter B_{Sa} sehingga hasil terjemahan tampak seolah-olah dituliskan oleh penulis secara langsung.⁷¹ Penggunaan metode penerjemahan dalam temuan data (13) dan (14) dapat ditemukan dalam penelitian terkait strategi menerjemahkan kolokasi idiomatik Quran dalam bahasa Inggris yang mencakup literal dan fungsional.⁷²

Metode Komunikatif

Metode komunikatif merupakan metode penerjemahan yang berupaya menerjemahkan makna kontekstual dalam TSu agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca T_{Sa}.⁷³ Dalam proses penerjemahan komunikatif, penerjemah memerhatikan prinsip-prinsip komunikasi dan lebih menitikberatkan pada pengalihan pesan secara efektif. Fokus utama metode ini adalah pembaca B_{Sa} tidak mengalami kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Peneliti menemukan dua sampel data dalam novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang diidentifikasi sebagai hasil dari penerjemahan komunikatif oleh penerjemah, sebagai berikut.

Dalam data (15), “*Ya, aku menyetujuinya! Kematian adalah kematian. Jika seseorang akan mati, maka matilah dia!*”, penerjemah memberi tambahan frasa “Jika seseorang akan mati, maka matilah dia” sebagai penjelas bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi kematian saat waktunya tiba. Sementara dalam data (16), “*Berlindunglah kepada-Nya..., karena Dia adalah tempat berlindung bagi semua hamba-Nya.*”, penerjemah memberi tambahan frasa “karena Dia adalah tempat berlindung bagi semua hamba-Nya” sebagai keterangan penjelas untuk menggambarkan “Allah” sebagai Tuhan Semesta Alam.

Data (15) dan (16) menunjukkan penggunaan metode komunikatif oleh penerjemah yang dapat diidentifikasi melalui penambahan frasa atau kalimat yang dinilai peneliti sebagai keterangan penjelas untuk menyampaikan maksud penulis. Mempertimbangkan maksud penerjemah, yakni agar pembaca dapat menerima dan memahami maksud penulis secara efektif, penggunaan metode komunikatif ini

⁷¹Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 47.

⁷²Obeidat and Mahadi. The English Translation of Idiomatic Collocations in The Noble Quran: Problem and Solutions', *Issues in Language Studies*, 9.2 (2020), 78-93

⁷³Newmark, *A Textbook of Translation*, p. 47.

mengacu pada konsep Newmark bahwa penerjemahan komunikatif lebih memerhatikan konteks B_{Su} dalam B_{sa} dan pengalihan maksud penulis dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip komunikasi. Penggunaan metode penerjemahan dalam temuan data (15) dan (16) dapat dibandingkan dengan penelitian yang mengungkap metode yang digunakan dalam menerjemahkan teks berita pada media Arab ke media Inggris dengan merujuk pada konteks sosial-politik yang sedang terjadi.⁷⁴

PENUTUP

Berlandaskan teori metode penerjemahan Peter Newmark, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan oleh Joko Suryatno dalam teks terjemahan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* karya Najib Mahfudz dapat diklasifikasikan dalam dua metode penerjemahan, yaitu: (1) metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber, meliputi penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis dan (2) metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran, meliputi penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

Beberapa sampel data teks terjemahan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb* yang telah dianalisis tidak dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena dinilai kurang jelas. Kurangnya efektivitas kalimat ini dapat menghalangi pemahaman pembaca terhadap pesan yang dimaksudkan pengarang dalam novel. Selain itu, dalam teks terjemahan novel *Al-Liṣ wa al-Kilāb*, banyak ditemukan diksi yang mengandung majas sehingga bahasa yang digunakan sangat menarik dan dapat dimaknai secara luas dengan berbagai sudut pandang. Penelitian di masa depan dapat mengeksplor lebih jauh mengenai kritik terjemah dalam karya ilmiah yang lain atau mengkomparasikan teori Peter Newmark dengan teori kritik terjemah tokoh-tokoh lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalafat, Leen, and Ahmad S. Haider, 'A Corpus-Assisted Translation Study of Strategies Used in Rendering Culture-Bound Expressions in the Speeches of King Abdullah II', *Theory and Practice in Language Studies*, 12.1 (2022), 130–42 <<https://doi.org/10.17507/tpls.1201.16>>
- Allawzi, Areej, Hanan Al-Jabri, Deema Ammari, and Sukayna Ali, 'Translation as a Political Action: Reframing "The Deal of the Century" in the Translations on BBC', *Heliyon*, 8.2 (2022), 1–6 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08856>>
- Catford, J. C., *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1965)

⁷⁴Hamdan, Naser, and Hamdan. Arabic-English Translation in the Palestinian -Israeli "Conflict": Ideology in the Wings', *SKASE Journal of Translation and Interpretation*, 14.2 (2021), 80–96.

- Dhayef, Qasim Abbas, 'A Critical Linguistic Assesment of the Translation of Naguib Mahfouz's Midaq Alley', *The Asian EFL Journal*, 27.5 (2020), 169–88
- Fatawi, M. Faisol, *Seni Menerjemah: Tataran Teoretis Dan Tuntunan Praktis* (Malang: UIN Maliki Press, 2009)
- Halimah, Ahmad Mustafa, 'Translation of Islamic Arabic Poetry: A Two-Stance Methodological Framework', *World Journal of English Language*, 11.2 (2021), 152–65 <<https://doi.org/10.5430/wjel.v11n2p152>>
- Hamdan, Jihad, Randa S. Naser, and Hady J. Hamdan, 'Arabic-English Translation in the Palestinian -Israeli "Conflict": Ideology in the Wings', *SKASE Journal of Translation and Interpretation*, 14.2 (2021), 80–96
- Hatim, B., and L. Mason, *Discourse and the Translator* (London: Longman Inc., 1990)
- Hijjo, Nael F. M., and Harold M. Lesch, 'Reframing the Islamic Glossary in the English Translations of the Arabic Editorials: MEMRI, ISIS and Terrorism', *International Journal of Interpretation and Translation*, 19.2 (2022), 105–28 <<https://doi.org/10.1075/forum.20019.hij>>
- Mahfudz, Najib, *Pencopet Dan Kelompok Begundal* (Yogyakarta: Mitsaq, 2000)
- Maḥfūz, Najīb, *Al-Liṣ Wa Al-Kilāb* (Kairo: Maktabah Miṣr, 1972)
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*, 1988
- — —, *About Translation* (Clevedon: Multilingual Matters Ltd, 1991)
- — —, *Approaches to Translation* (Oxford: Pergamon Press, 1981)
- Obeidat, A., and Binti Mahadi, 'The English Translation of Idiomatic Collocations in The Noble Quran: Problem and Solutions', *Issues in Language Studies*, 9.2 (2020), 78–93 <<https://doi.org/10.33736/ils.2246.2020>>
- Qassem, Mutahar, 'Lexical, Exegetical, and Frequency-Based Analyses of Translations of the Qur'anic Collocations', *Babel*, 68.1 (2022), 86–113 <<https://doi.org/10.1075/babel.00256.qas>>
- Raoufkazemi, Fatemeh, Majid Khorsand, Moussa Pourya Asl, and Amin Amirdabbaghian, 'Expertise and Explicitation in English Translations of the Holy Quran', *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 26.3 (2020), 154–69 <<https://doi.org/10.17576/3L-2020-2603-12>>
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Rochayah, Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Bandung: Kaifa, 2009)
- Tarawneh, Rula Tahsin, and Islam Mousa Al-Momani, 'Contrastive Analysis of Translation Shifts in Lexical Repetition in Arabic-English Legal Translations', *World Journal of English Language*, 13.1 (2023), 69–76 <<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p69>>
- Zitouni, Mimouna, Mashaël Aljasser, Bahia Zemni, Jihene Beji, and Abdelhak

Abderrahmane Bensebia, 'The Translation of Najdi Advice Proverbs into English: Alsudais's a Selection of Najdi Arabic Proverbs (1993)', *International Journal of African and Asiatic Studies*, 26.Special Issue (2022), 157-75
<<https://doi.org/10.13135/1825-263X/6546>>